



Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas I SD Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Maesaroh^{1*}, Luthfi Hamdani Maula², Din Azwar Uswatun³

^{1*,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 30, 2026

Revised March 2, 2026

Accepted April 29, 2026

Available online April 30, 2026

Kata Kunci:

Membaca permulaan; pembelajaran kooperatif, *STAD*

Keywords:

Early reading; *cooperative learning*, *STAD*

Corresponding Author:

maesaroh172@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian Tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar yang disebabkan oleh pembelajaran yang lebih banyak menggunakan model konvensional satu arah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas I SD. Data dikumpulkan melalui instrumen tes kemampuan membaca permulaan serta lembar observasi keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa, yang kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa seperti aspek menyebutkan huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata, dan membaca kalimat sederhana mengalami peningkatan. Rata-rata kemampuan literasi awal anak meningkat dari 68,25 pada

prasiklus menjadi 79,81 pada Siklus I dan 84,19 pada Siklus II. Peningkatan paling menonjol terjadi pada kemampuan menyebutkan huruf serta membedakan huruf vokal dan konsonan. Sejalan dengan nilai rata-rata, persentase ketuntasan klasikal yang semula hanya 40% pada pra siklus, berhasil meningkat secara stabil hingga mencapai 72% pada siklus I dan 84% pada siklus II. Dapat disimpulkan penggunaan model *STAD* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD.

ABSTRACT

This classroom action research was conducted in response to the low level of beginning reading skills among first-grade elementary school students, which was attributed to the predominance of one-way conventional teaching methods. The study aimed to improve the beginning reading skills of first-grade students through the implementation of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model. The participants consisted of 25 first-grade students from an elementary school. Data were collected using a beginning reading skills test and observation sheets assessing teacher and student activities, and were analyzed using descriptive statistics. The results showed improvements in students' beginning reading skills, including the ability to identify letters, distinguish between vowels and consonants, read syllables, and read simple sentences. The average beginning reading score increased from 68.25 in the pre-cycle to 79.81 in Cycle I and 84.19 in Cycle II. The most notable improvements were found in students' ability to identify letters and distinguish between vowels and consonants. Consistent with these findings, classical learning mastery increased

from 40% in the pre-cycle to 72% in Cycle I and 84% in Cycle II. It can be concluded that the implementation of the STAD cooperative learning model effectively improved the beginning reading skills of first-grade elementary school students.

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar kelas I adalah membaca permulaan. Membaca permulaan adalah keterampilan dasar dalam membaca yang berfokus pada proses pengkodean simbol bahasa melalui proses pengkodean dan penguraian. Dalam proses ini, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi simbol huruf, mengubahnya menjadi bunyi, dan memahami maknanya secara bertahap (Fadila et al., 2025). Membaca permulaan merupakan dasar dari kemampuan membaca lanjut. Kemampuan membaca permulaan sangat penting bagi siswa di kelas rendah karena membaca permulaan merupakan fondasi bagi siswa untuk memahami seluruh pelajaran.

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar meliputi kemampuan menyebutkan huruf, kemampuan membedakan huruf vokal dan konsonan, kemampuan membaca suku kata, kemampuan membaca kalimat sederhana (Fadillah & Sugiharti, 2025). Penguasaan setiap komponen sangat penting karena membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan pengenalan simbol huruf, tetapi juga kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyi huruf dan menggabungkannya menjadi kata yang bermakna. Kemampuan membaca permulaan merupakan dasar keberhasilan belajar siswa, karena siswa yang tidak mampu mengenali huruf, membedakan bunyi vokal dan konsonan, serta menggabungkan huruf menjadi suku kata akan mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami isi bacaan.

Pada kenyataannya, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar masih menunjukkan berbagai masalah. Dari 25 siswa kelas I sekolah dasar siswa yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan baik hanya 10 orang siswa setara dengan 40% dan sisanya sebanyak 15 orang siswa setara dengan 60% belum terlalu lancar membaca.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam mengenali huruf dengan benar. Ada beberapa siswa yang sulit membedakan huruf seperti huruf “b” dan huruf “d”, huruf “m” dan “n”, serta huruf “p” dan “q”. Ketidakmampuan siswa dalam membaca huruf dengan benar membuat kegiatan membaca permulaan sangat sulit dilakukan oleh siswa karena kemampuan mengenali huruf dan menyebutkannya merupakan dasar untuk membaca permulaan.

Selain itu, beberapa siswa sudah mampu mengenali huruf namun masih kesulitan dalam menggabungkannya menjadi suku kata. Ada beberapa siswa yang membaca setiap huruf secara terpisah tanpa mampu menggabungkannya menjadi bunyi suku kata yang benar. Kondisi tersebut menyebabkan proses membaca menjadi lambat dan tidak lancar.

Selain kedua masalah yang dipaparkan sebelumnya, masalah lainnya yang ditemui yaitu siswa kesulitan untuk membaca dan memahami kalimat sederhana. Siswa sering tergaap, kurang memperhatikan tanda baca, dan tidak memahami isi kalimat yang mereka baca. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masih belum berkembang secara optimal dan memerlukan strategi pembelajaran yang efektif.

Salah satu penyebab munculnya masalah-masalah yang disebutkan sebelumnya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang beragam. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Faktanya, siswa kelas I sekolah dasar memiliki karakteristik menyukai pembelajaran melalui aktivitas bermain, bekerjasama, dan belajar melalui interaksi sosial dengan teman sebaya.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru (Aningsih et al., 2023). Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi masalah rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar, peneliti akan menerapkan sebuah model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari.

Pembelajaran membaca permulaan tidak hanya menuntut siswa mampu mengenali simbol-simbol bahasa, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahamannya melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca, berdiskusi, dan saling memberikan umpan balik dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Hasil penelitian Listiani dkk., (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi antarsiswa mampu meningkatkan partisipasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar karena siswa memperoleh kesempatan belajar melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I sekolah dasar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Team Achievement Division*). *STAD* adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil beranggotakan 4 hingga 5 orang dengan tingkat keterampilan yang beragam, untuk memahami materi melalui kegiatan kelompok. Setiap anggota bekerja sama untuk memahami materi dan membantu teman-temannya dalam menguasai konten pembelajaran. *STAD* mengacu pada bekerja sama sebagai tim dengan saling mendukung dan membantu satu sama lain (Wulandari, 2022).

Melalui penggunaan model *STAD* siswa dapat belajar membaca permulaan secara berkelompok. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu teman sekelasnya yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, model *STAD* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berlatih membaca bersama, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca. Darmawan dkk. (2025) menyatakan bahwa kelebihan model *STAD* adalah siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi agar berhasil bersama, dan aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

Efektivitas model *STAD* juga telah dibuktikan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Umarella (2023) melaporkan bahwa penerapan model *STAD* mampu

meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok heterogen, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Keberhasilan tersebut didukung oleh proses refleksi pada setiap siklus yang memungkinkan guru memperbaiki kelemahan pembelajaran dan mengoptimalkan interaksi antarsiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik model *STAD* yang menekankan kerja sama, saling membantu, dan partisipasi aktif berpotensi diterapkan pula dalam pembelajaran membaca permulaan, karena siswa kelas I memerlukan kesempatan belajar melalui interaksi sosial, latihan bersama, dan bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap.

Penerapan model *STAD* dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Selain itu, pembelajaran *STAD* juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar karena proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Solihah dkk. (2025) melaporkan bahwa penerapan model *STAD* secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Hasil serupa juga ditemukan oleh Darmawan dkk. (2025), yang menyatakan bahwa penggunaan model *STAD* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum menguraikan secara mendalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada setiap indikator, seperti kemampuan menyebutkan huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata, serta membaca kalimat sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi temuan penelitian sebelumnya dengan menganalisis peningkatan kemampuan membaca permulaan berdasarkan setiap indikator melalui penerapan model *STAD* pada siswa kelas I sekolah dasar. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang lebih komprehensif terhadap perkembangan setiap indikator kemampuan membaca permulaan selama pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan berfokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan model *STAD* pada siswa kelas I sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model spiral dari Kemmis dan Taggart, yang terdiri atas empat tahap utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model ini dipilih karena dapat memberikan ruang untuk perbaikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan sesuai dengan dinamika kelas (Fadillah & Sugiharti, 2025).

Tempat penelitian ini berlokasi di SD Negeri Citapen Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 SD Negeri Citapen Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi tahun pelajaran 2025/2026. Sekolah ini berada di lingkungan

Kecamatan Ciemas dengan jumlah 25 siswa. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Januari 2026 sampai Juni 2026.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa dan observasi digunakan untuk pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran model *STAD* oleh guru dan siswa. Instrumen pengumpulan data pada kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada tabel bawah ini.

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kemampuan menyebutkan huruf	1,2,3,4,5	5
Kemampuan membedakan huruf vokal dan konsonan	6,7,8,9,10	5
Kemampuan membaca suku kata	11,12,13,14,15	5
Kemampuan membaca kalimat sederhana	16,17,18,19,20	5

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Data kuantitatif pada penelitian ini dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \text{ (Naurah et al., 2025)}$$

Setelah diperoleh nilai kemampuan membaca permulaan kemudian nilai siswa dikategorikan sesuai dengan kriteria berikut ini.

Tabel 2 Kriteria Kemampuan Membaca Permulaan

Nilai	Huruf	Kriteria
80 - 100	A	Sangat Baik
66 - 79	B	Baik
56 - 65	C	Cukup
40 - 55	D	Kurang

(Naurah et al., 2025)

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah penelitian dinyatakan berhasil apabila kemampuan membaca permulaan siswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 80 dan ketuntasan klasikal $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD melalui implementasi model *STAD*. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus tindakan dimana dalam satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan pembelajaran. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

Sebelum tindakan menggunakan model *STAD* diterapkan, peneliti melakukan tes kemampuan membaca permulaan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca permulaan siswa. Pada tahap ini pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional dan berpusat pada guru sehingga kurang memotivasi siswa untuk aktif belajar. Hasil tes kemampuan membaca permulaan pada pra siklus menunjukkan hasil yang rendah dimana sebanyak 60% atau 15 orang siswa masih kurang lancar membaca dan 40% atau 10 orang siswa sudah lancar membaca. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD masih termasuk rendah dan perlu untuk ditingkatkan.

Pada siklus I, tindakan mulai dilaksanakan yaitu penerapan model *STAD*. Tahapan model *STAD* yang meliputi menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, dan memberikan penghargaan diterapkan pada siklus I.

Hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra siklus. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,81 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 72%.

Selama proses pembelajaran dilakukan pula pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I menunjukkan jumlah skor 40 dengan persentase capaian sebesar 91%, yang masuk dalam kriteria sangat baik. Di sisi lain, hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa menunjukkan jumlah skor 39 dengan persentase sebesar 88,89%, yang juga berada pada kriteria sangat baik. Meskipun keterlaksanaan sintaks model *STAD* dinilai sangat baik, adaptasi siswa kelas I terhadap kegiatan kerja kelompok yang dilaksanakan pada pembelajaran belum sepenuhnya optimal.

Pada siklus I, indikator keberhasilan belum tercapai sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Hasil refleksi menunjukkan adanya beberapa kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan siklus I sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Kekurangan yang paling nampak pada siklus I adalah siswa yang kurang bisa belajar secara kelompok sehingga pada siklus II, guru melakukan perbaikan taktis dalam pembagian kelompok, pengelolaan kelas yang lebih intensif, serta pemberian media kartu kata yang lebih interaktif guna menjaga fokus siswa. Pada siklus II juga guru melakukan sedikit permainan selama pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan.

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat sempurna, mencapai jumlah skor 44 dengan persentase mencapai 100% dan masuk dalam kriteria sangat baik. Keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa juga menunjukkan peningkatan yang optimal dengan jumlah skor 44 dan persentase 100% serta masuk dalam kriteria sangat baik.

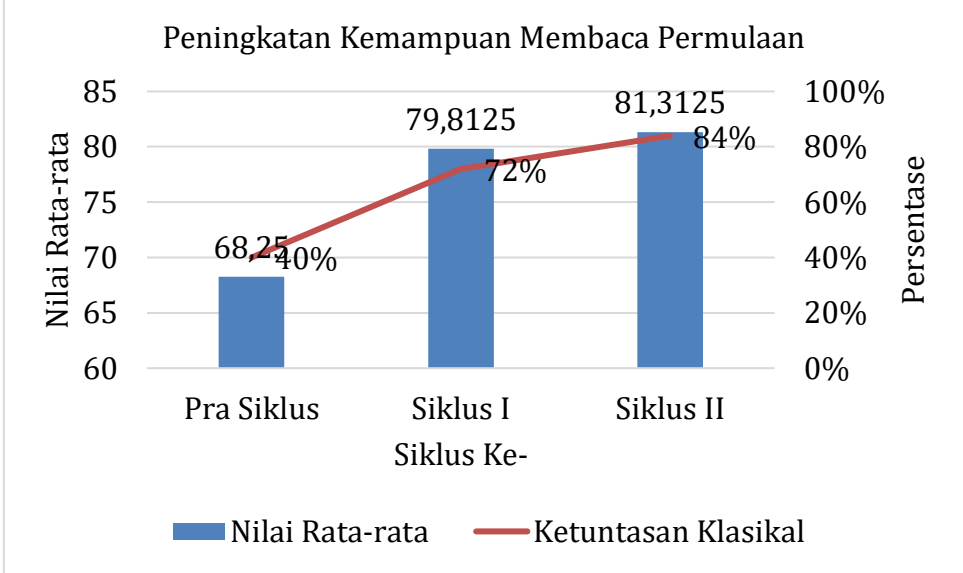
Hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siklus II menunjukkan peningkatan kembali. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 84,19 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 84%. Kriteria kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD pada siklus II masuk dalam kriteria sangat baik. Untuk lebih jelasnya perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1706	1995	2105
Nilai Rata-rata	68,25	79,81	84,19
Nilai Tertinggi	100	100	100
Nilai Terendah	25	34,37	40,63
Jumlah Siswa Tuntas	10	18	21

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	15	7	4
Ketuntasan Klasikal	40%	72%	84%
Kriteria	Kurang	Baik	Sangat Baik

Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar kelas I dengan penggunaan model pembelajaran *STAD* dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini.



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

Selanjutnya, perbandingan tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran oleh guru dan siswa pada siklus I dan siklus II dirangkum dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Observasi Guru dan Siswa

Aspek yang Diobservasi	Siklus I		Siklus II	
	Skor/%	Kriteria	Skor/%	Kriteria
Guru	40/91%	Sangat Baik	44/100%	Sangat Baik
Siswa	39/89%	Sangat Baik	44/100%	Sangat Baik

Pembahasan

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas rendah sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi perkembangan membaca dan keberhasilan belajar siswa pada jenjang berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *STAD* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 68,25 pada pra siklus menjadi 79,81 pada siklus I dan tetap berada pada kategori tinggi pada siklus II dengan nilai rata-rata 84,19. Selain itu, ketuntasan klasikal meningkat dari 40% pada pra siklus menjadi 72% pada siklus I dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 84%. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa model *STAD* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan.

STAD merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok heterogen untuk saling membantu mencapai tujuan belajar bersama (Dabukke et al., 2022). Penggunaan model *STAD* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan tidak terlepas dari kontribusi keberhasilan kelompok sehingga siswa terdorong untuk aktif belajar dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Karakteristik tersebut

sangat sesuai dengan kebutuhan siswa kelas I yang masih berada pada tahap belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan yang terjadi pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui aktivitas kerja kelompok yang menjadi ciri utama *STAD*. Ketika siswa belajar membaca dalam kelompok kecil, mereka memperoleh kesempatan untuk mendengar, menirukan, memperbaiki pelafalan, serta memperoleh bantuan dari teman sebaya. Interaksi tersebut membantu siswa membangun pemahaman terhadap hubungan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian literatur yang dilakukan oleh Darmawan dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa model *STAD* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Kajian tersebut menunjukkan bahwa *STAD* mampu meningkatkan keaktifan belajar, kerja sama, serta hasil belajar membaca karena siswa memperoleh dukungan akademik dari teman satu kelompok.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini juga didukung oleh keterlaksanaan pembelajaran oleh guru yang sangat baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru meningkat dari 91% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu menerapkan sintaks *STAD* secara sistematis, mulai dari menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, dan memberikan penghargaan. Pelaksanaan model yang sesuai prosedur menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Selain guru, keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa juga mengalami peningkatan dari 89% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif mengikuti proses pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca permulaan, keaktifan siswa sangat diperlukan karena keterampilan membaca tidak dapat berkembang secara optimal apabila siswa hanya menjadi pendengar pasif. Melalui *STAD*, siswa terdorong untuk membaca, berdiskusi, bertanya, dan membantu teman dalam kelompoknya.

Selain kendala kemampuan membaca, pelaksanaan kerja kelompok pada siswa kelas I juga memerlukan penyesuaian karena tidak semua siswa telah memiliki keterampilan bekerja sama dengan baik. Pada siklus I masih dijumpai siswa yang cenderung pasif, kurang berani menyampaikan pendapat, dan belum mampu berbagi tugas dalam kelompok. Oleh karena itu, pada Siklus II guru melakukan perbaikan dengan memberikan petunjuk kerja kelompok yang lebih jelas, membagi peran setiap anggota kelompok, meningkatkan intensitas bimbingan selama diskusi, serta memberikan motivasi agar setiap siswa berpartisipasi aktif. Perbaikan tersebut membuat interaksi antarsiswa menjadi lebih efektif sehingga proses saling membantu dalam belajar membaca dapat berlangsung secara optimal. Hasil ini sejalan dengan pendapat Dabukke dkk. (2022) bahwa keberhasilan model *STAD* dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kerja sama kelompok dan membimbing interaksi antaranggota kelompok.

Implementasi model *STAD* secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Penelitian (Risda et al., 2026) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui diskusi dan saling berbagi pengetahuan sehingga kemampuan membaca meningkat secara signifikan.

Keberhasilan model *STAD* dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Pada tahap pra siklus hanya 10 siswa yang tuntas, kemudian meningkat menjadi 18 siswa pada siklus I dan 21 siswa pada siklus II. Meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan menunjukkan bahwa model *STAD* tidak hanya membantu siswa yang berkemampuan tinggi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca.

Meskipun jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat pada setiap siklus, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan pada akhir penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan berkembang dengan kecepatan yang berbeda pada setiap siswa. Beberapa siswa masih memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali bentuk huruf, menghubungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana secara lancar. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif, latihan membaca secara berulang, serta umpan balik yang berkesinambungan agar perkembangan kemampuan membaca setiap siswa dapat berlangsung secara optimal (Susanto, 2022).

Pemberian penghargaan kelompok dalam model *STAD* turut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Penghargaan kelompok mampu menumbuhkan motivasi belajar karena setiap anggota kelompok merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama (Padmini, 2025). Dengan adanya penghargaan siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti kegiatan membaca dan berusaha meningkatkan kemampuannya agar dapat memberikan kontribusi bagi kelompoknya. Motivasi belajar yang meningkat akan berdampak pada peningkatan hasil belajar membaca.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui *STAD* juga dapat dijelaskan dari aspek psikologis siswa kelas awal. Pada usia sekolah dasar, siswa cenderung menyukai kegiatan belajar yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya (Mastiyah, 2024). Pembelajaran kelompok membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan mengurangi rasa takut ketika siswa melakukan kesalahan dalam membaca. Lingkungan belajar yang nyaman membantu siswa lebih percaya diri dalam melafalkan huruf, suku kata, maupun kata sederhana.

Keberhasilan penerapan model *STAD* dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh proses refleksi yang dilakukan pada setiap siklus. Hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memerlukan arahan ketika bekerja dalam kelompok dan belum percaya diri saat membaca di depan teman-temannya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru melakukan perbaikan pada Siklus II dengan memberikan contoh pelaksanaan kerja kelompok, memperjelas instruksi kegiatan, meningkatkan pendampingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, serta memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada setiap siswa untuk berlatih membaca. Perbaikan

tindakan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran dan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca permulaan secara keseluruhan (Dabukke dkk., 2022).

Apabila dibandingkan dengan kondisi pra siklus, perubahan yang terjadi setelah penerapan *STAD* menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuannya melalui kegiatan diskusi, latihan membaca, dan kerja sama kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model *STAD* meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Kemampuan membaca permulaan siswa seperti aspek menyebutkan huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, membaca suku kata, dan membaca kalimat sederhana mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatkan persentase ketuntasan klasikal yang semula hanya 40% pada pra siklus, berhasil meningkat secara stabil hingga mencapai 72% pada siklus I dan 84% pada siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *STAD* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk diterapkan guru dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I sekolah dasar karena mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan keterampilan membaca siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah guru dapat memanfaatkan model *STAD* sebagai strategi pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk belajar membaca melalui diskusi, latihan bersama, dan saling membantu antarteman. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan penerapan model *STAD* pada materi, jenjang kelas, atau dengan mengombinasikannya dengan media pembelajaran yang inovatif agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model *STAD* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, Sugiharti, R. E., & Uhrifah, A. (2023). Penerapan Model Kooperatif Tipe *STAD* (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3602–3615.
- Dabukke, B. E., Laia, A., & Hutagaol, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (*STAD*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN Kelas III SD Negeri 066652 Bakti Luhur Meda Helvetia. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 659–665.
- Darmawan, S., Bagiya, B., & Ratnaningsih, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Kooperatif Tipe *STAD* pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 2 Banyumudal Wonosobo. *Journal of Law, Education and Business*, 3(1), 270–286.

- Fadila, N. R., Chandra, & Syam, S. S. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar : Perspektif Kognitif dan Psikomotorik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 129–139.
- Fadillah, A. A., & Sugiharti, R. E. (2025). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Roda Baca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 4(3), 3899–3909. Diambil dari
- Listiani, S. K., Maryam, F. A., Musallahmah, A. M., & Ana, N. (2026). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif: Implikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(11), 234–260.
- Mastiyah, S. (2024). Relasi Teman Sebaya Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 6(1), 51–73.
- Naurah, A., Utami, N. C. M., & Imaningtyas, I. (2025). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar Melalui Media Kartu Suku Kata. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 400–410.
- Padmini, N. M. W. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Type TGT (Team Game Tournament) Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 4 SD Negeri 1 Datah. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, (2), 108–113.
- Purnama, C., & Ishak, S. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Di SMA. *Jurnal Sultra Elementary School*, 6(1), 1234–1245.
- Risda, S., Kusumawati, D., & Primadoni, A. B. (2026). Implementasi Model Kooperatif Tipe STAD pada Materi IPAS Aspek Sosial untuk Meningkatkan Kerjasama Kelas IV. *Wawasan Pendidikan*, 6(1), 267–279.
- Solihah, F. S., Ansori, Y. Z., & Yanto, A. (2025). Kajian Literatur Mengenai Pengaruh Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 2477–2143.
- Susanto, A. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umarella, M. I. S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA pada Materi Pertahanan Tubuh Melalui Model Student Team Achievment Division Di SMA Negeri 3 Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 11(1), 76–82.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1), 17–23.